

**ANALISIS *DISASTER PREPAREDNESS* PADA GURU
SMA NEGERI 1 PALAS LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

**Oleh
VINA SABELLA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

ANALISIS DISASTER PREPAREDNESS PADA GURU SMA NEGERI 1 PALAS LAMPUNG SELATAN

Oleh

VINA SABELLA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan bencana di kalangan guru SMA Negeri 1 Palas di Lampung Selatan. Palas terletak di dekat Anak Krakatau. Daerah ini memiliki risiko bencana, baik dari letusan Anak Krakatau, gempa bumi, maupun tsunami. Itulah mengapa sebuah studi kesiapan bencana sangat diperlukan. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kuantitatif, menggunakan kuesioner *Psychological First Aid* (PFA). Pertolongan Pertama Psikologis banyak digunakan untuk dukungan psikososial dalam kesiapan bencana. Subjek penelitian adalah 30 guru. Data tersebut dianalisis melalui analisis statistik deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa guru-guru di SMA Negeri 1 Palas paham tentang pemberian P3K Psikologis sebagai bencana dukungan kesiapan cukup baik, dengan frekuensi kategori tinggi 47%, frekuensi kategori sedang sebesar 50%, dan frekuensi kategori rendah sebesar 3%. Selain itu, para guru memiliki pemahaman tentang 1) memberikan asuhan langsung Pertolongan Pertama Psikologis, dengan frekuensi kategori tinggi 80%, frekuensi kategori sedang 20%, dan; frekuensi

kategori rendah 0%; 2) Identifikasi Orang Beresiko Tinggi Pertama Secara *Psychological First Aid*, dengan frekuensi kategori tinggi 63%, frekuensi kategori sedang 37%, dan frekuensi kategori rendah 0%; dan 3) menyusun *follow up* dari *Psychological First Aid*, dengan frekuensi kategori tinggi 73%, frekuensi kategori sedang 20%, dan dan frekuensi kategori rendah sebesar 7%.

Kata kunci : guru di daerah bencana, *psychological first aid*, kesiapan kebencanaan

ABSTRACT

ANALYSIS OF DISASTER PREPAREDNESS AMONG TEACHERS OF SMA NEGERI 1 PALAS, SOUTH LAMPUNG

By

VINA SABELLA

This study aims to determine the level of disaster preparedness among the teachers of SMA Negeri 1 Palas in South Lampung. Palas is located near the Anak Krakatau. This area has high disaster risks, either from Anak Krakatau eruption, earthquake, or tsunami. That is why a study of disaster preparedness was needed. This research adopted quantitative research methods, using a Psychological First Aid (PFA) questionnaire. The Psychological First Aid is widely used for psychosocial support in disaster preparedness. The research subjects were 30 teachers. The data were analyzed through a descriptive statistics analysis. The results indicate that the teachers at SMA Negeri 1 Palas understand about giving Psychological First Aid as a disaster preparedness support quite well, with the frequency of high category of 47%, the frequency of moderate category of 50%, and the frequency of low category of 3%. In addition, the teachers have understandings about 1) providing direct care of the Psychological First Aids, with the frequency of high category of 80%, the frequency of moderate category of 20%, and and the frequency of low category of 0%; 2) high

risk people identification of the Psychological First Aid, with the frequency of high category of 63%, the frequency of moderate category of 37%, and the frequency of low category of 0% ; and 3) the follow-up design of the Psychological First Aids, with the frequency of high category of 73%, the frequency of moderate category of 20%, and and the frequency of low category of 7%.

Key word : teacher disaster area, psychological first aid, disaster preparedness

**ANALISIS *DISASTER PREPAREDNESS* PADA GURU
SMA NEGERI 1 PALAS LAMPUNG SELATAN**

Oleh

VINA SABELLA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **ANALISIS DISASTER PREPAREDNESS PADA GURU SMA NEGERI 1 PALAS LAMPUNG SELATAN**

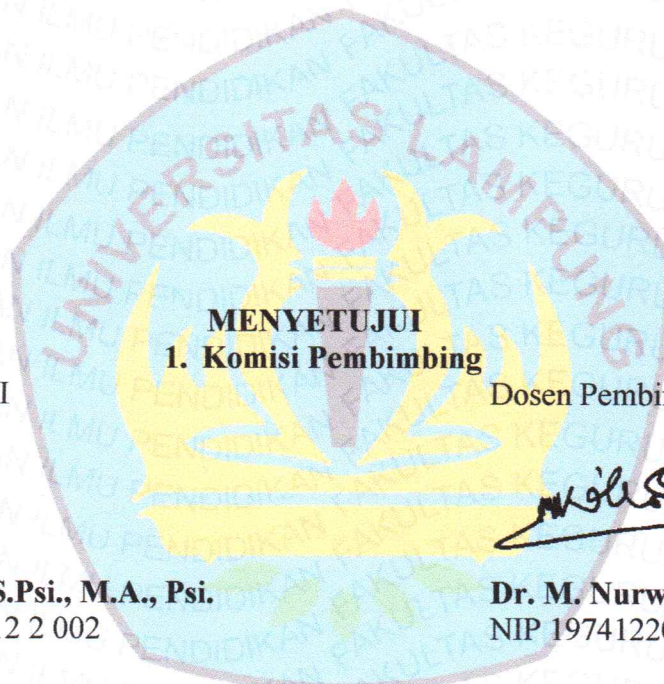
Nama Mahasiswa : *Vina Sabella*

No. Pokok Mahasiswa : 1713052033

Program Studi : S-1 Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ratna Widiastuti'.

Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.
NIP 19730315200212 2 002

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dr. M. Nurwahidin'.

Dr. M. Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

2. Ketua Jurusan

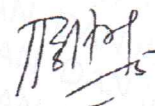
A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Dr. Riswandi'.

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

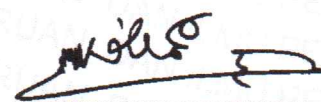
1. Tim Penguji

Ketua : **Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.**



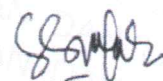
.....

Sekretaris : **Dr. M. Nurwahidin, M.Ag., M.Si.**



.....

Penguji
Bukan Pendamping : **Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.**



.....



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Agustus 2021

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vina Sabella

NPM : 1713052033

Program studi : S1 Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis *Disaster Preparedness* Pada Guru SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 9 Agustus 2021
Yang membuat pernyataan



Vina Sabella
NPM 1713052033

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Vina Sabella, dilahirkan di Tanjung Karang pada tanggal 24 Februari 1999. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Belly Arafat, S.Sos dan Ibu Aris Widayati, S.E.

Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh.

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Fajar Mataram, lulus pada tahun 2005.
2. SD Negeri 2 Fajar Mataram, lulus pada tahun 2011.
3. SMP Negeri 2 Seputih Mataram, lulus pada tahun 2014.
4. SMA Negeri 1 Seputih Mataram, lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017, peneliti terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN).

MOTTO

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

(QS. Ali ‘Imran : 200)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al Insyirah : 5)

“If you believe you can achieve”

(Peneliti)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Teriring puji dan sujud syukurku kepada Allah SWT., dengan ketulusan dan kerendahan hati serta perjuangan yang telah Engkau berikan kepadaku kesempatan untuk bisa sampai pada titik ini.

Ku persembahkan karya tulis ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta dan tersayang,

Papa Belly Arafat, S.Sos dan Mama Aris Widayati, S.E.

Terimakasih telah menjadi sosok hebat yang aku banggakan, atas cinta dan kasih sayangmu yang selalu memberikan dukungan, menyemangatiku, memberikan motivasi, menasihatiku, mendo'akan di setiap langkahku, peluh keringat kerja kerasmu tak kenal waktu serta pengorbanan yang luar biasa tiada mungkin dapat kubalas dengan apapun.

Adikku tersayang,

Pirlyano Arafat

Terimakasih atas do'a, dukungan semangat, cinta dan kasih sayang serta mampu menghiburku.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT., yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis *Disaster Preparedness* Pada Guru SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan, partisipasi, bimbingan, kerja sama, dan do’a dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.

4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah membantu proses akhir dari selesainya penelitian.
5. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., Dosen Pembimbing Utama, terimakasih telah memberikan bimbingan, motivasi dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Dosen Pembimbing kedua terimakasih telah memberikan bimbingan, motivasi dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi., Dosen Penguji, terima kasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan kritik yang membangun demi perbaikan skripsi ini agar terselesaikan dengan baik.
8. Bapak/Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Unila, terimakasih atas motivasi, bimbingan serta memberikan banyak ilmu pengetahuan yang sangat berharga selama menyelesaikan studi.
9. Bapak/Ibu Staf serta karyawan FKIP Unila, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan segala keperluan administrasi.
10. Bapak Sudiman, S.Pd. Kepala SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan yang telah berkenan memberikan izin kepada Penulis untuk melakukan penelitian.
11. Ibu Rohilah, S.Pd., Guru SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan yang telah bersedia membantu Penulis dalam mengadakan penelitian ini dari awal hingga akhir penelitian.
12. Terkhusus untuk Papa dan Mama tercinta, Belly Arafat, S.Sos. dan Aris Widayati, S.E. yang tiada henti memberikan do'a, kasih sayang, selalu percaya

serta dukungan untuk kebahagiaan dan kesuksesan Penulis. Terimakasih atas pengorbanan dan perjuangan demi memberikan yang terbaik untuk keberhasilan anaknya. Tanpa mengeluh.

13. Seluruh keluarga besarku tersayang terimakasih telah mendo'akan serta dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
14. Teman-teman sepayungku yang aku sayangi Akmala Maghfiro, Silvia Derly Anggraeni dan M. Atho Illah Daimul Ichsan terimakasih menjadi teman semasa penelitian yang selalu mendoakan dan menyemangati segala urusan skripsi hingga selesai.
15. Sahabat tersayang yang menemani dari Maba hingga detik ini Akmala Maghfiro, Winanda Salsabila, Cindy Rossy Afrilia, Sita Arizka. Terima kasih banyak atas canda tawa, memberikan semangat, perhatian yang kalian berikan. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.
16. Sobat ambyar yang menjadi tempat keluh kesah Sandra Pragitna, Istiqomah, Silvia Iftina Nurlaili walaupun kita beda kelas terima kasih atas perhatian, kebaikan dan selalu memberikan semangat. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.
17. Bintang Regina Astuti, Nadia Apriliyawati, Evie Afrinita, Mega Noviyanti, Feni Kaisah, Silvia Monika, Sandra Putri Maharani, Berliana Damayanti, Rizka Ayu Assyifa terima kasih telah menjadi sahabat sekaligus keluarga keduaku warga ciwi-ciwi Kosan Asrama Dewi Sri yang telah memberikan kenangan indah dan selalu ada saat suka maupun duka atas segala kebaikan

kalian selama ini. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dan sukses untuk kita.

18. Rekan-rekan keluarga HIMAJIP FKIP Unila terimakasih atas kebersamaannya yang telah memberikan banyak pengalaman dan cinta dalam berorganisasi.
 19. Keluarga seperjuanganku BK 2017, terkhusus kelas A Ganjil terima kasih atas semua warna yang indah dalam kebersamaan dalam menuntut ilmu selama masa perkuliahan. Semoga kita diberi kemudahan dan kelancaran dalam menggapai cita-cita.
 20. Teman-teman KKN Banjar Dewa Tulang Bawang Pinkan, Tri dan Kak Debo. Terima kasih atas kedekatan dan kebersamaannya, semoga silaturahmi ini selalu berjalan.
 21. Terima kasih ya diriku sudah mampu untuk berusaha kuat, bertahan dan sabar dalam segala hal yang dihadapi dalam menyelesaikan skripsi ini, jangan bosan untuk terus bersyukur, ikhtiar dan tawakkal. Aku bangga pada diriku.
 22. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakanku.
- Akhir kata Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun Penulis berharap agar skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat untuk kita semua. *Aamiin*.

Bandar Lampung, 9 Agustus 2021

Penulis,



Vina Sabella
NPM 1713052033

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kerangka Pikir	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kesiapan Kebencanaan	13
1. Pengertian Kesiapan Kebencanaan	13
2. Tujuan Kesiapan Kebencanaan	14
3. Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kebencanaan	15
B. Pengetahuan Kebencanaan	16
1. Pengertian Pengetahuan Kebencanaan	16
2. Jenis-Jenis Bencana	18
3. Dampak Bencana	18
4. Pengetahuan Tentang Pengelompokan Wilayah Zona Bahaya	20
5. Identifikasi Guru Dalam Pengetahuan Kebencanaan di Lingkungan Sekolah	21
C. Keterampilan <i>Psychological First Aid</i> (PFA)	23
1. Pengertian <i>Psychological First Aid</i> (PFA)	23
2. Tujuan dan Prinsip PFA	24
3. Komponen Dasar <i>Psychological First Aid</i> (PFA)	24
4. Memberi Perawatan Langsung (<i>Provide Direct Care</i>)	27
5. Pentingnya Keterampilan Kebencanaan di Sekolah	29
D. Analisis Kesiapan Kebencanaan Pada Guru	30
E. Penelitian yang Relevan	32

III. METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	34
B. Metode Penelitian	34
C. Definisi Operasional	35
D. Subjek Penelitian	36
E. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data	36
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	39
G. Teknik Analisis Data	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	44
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian	44
2. Gambaran Umum Subjek Penelitian	44
3. Hasil Analisis Data	46
B. Pembahasan	66
1. Analisis Deskriptif <i>Disaster Preparedness</i> Pada Guru SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan	66
2. Analisis Deskriptif <i>Disaster Preparedness</i> Pada Guru SMA Negeri 1 Selatan Berdasarkan Deskriptor	70
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-kisi instrumen skala pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan	36
2. Kriteria bobot nilai pada skala	39
3. Koefisien kriteria reliabilitas	41
4. Hasil uji reliabilitas	41
5. Rumusan kategori data	43
6. Profil responden	45
7. Data subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin	46
8. Hasil skor profil responden	46
9. Rumusan kategori standar deviasi	48
10. Hasil analisis deskriptif persentase responden	48
11. Kategori guru berdasarkan jenis kelamin	51
12. Distribusi kelompok usia responden	52
13. Distribusi persentase responden berdasarkan usia	53
14. Rumusan kategori deskriptor variabel	55
15. Hasil analisis deskriptif berdasarkan deskriptor <i>provide direct care</i>	56
16. Hasil analisis deskriptif berdasarkan deskriptor identifikasi orang yang resiko tinggi	59
17. Hasil analisis deskriptif berdasarkan descriptor menyusun <i>follow up</i> ...	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir	12
2. Skema rancangan penelitian <i>cross sectional</i>	35
3. Diagram deskriptif persentase <i>disaster preparedness</i>	49
4. Diagram deskriptif persentase <i>disaster preparedness</i> berdasarkan jenis kelamin	51
5. Diagram deskriptif persentase <i>disaster preparedness</i> berdasarkan kelompok usia	54
6. Diagram deskriptif persentase deskriptor <i>provide direct care</i>	56
7. Diagram deskriptif persentase deskriptor <i>provide direct care</i> berdasarkan jenis kelamin	57
8. Diagram deskriptif persentase deskriptor <i>provide direct care</i> berdasarkan kelompok usia	58
9. Diagram deskriptif persentase berdasarkan deskriptor identifikasi orang dengan resiko tinggi	60
10. Diagram deskriptif persentase deskriptor identifikasi orang dengan resiko tinggi berdasarkan jenis kelamin	61
11. Diagram deskriptif persentase deskriptor identifikasi orang dengan resiko tinggi berdasarkan kelompok usia	62

12. Diagram deskriptif persentase deskriptor menyusun <i>follow up</i>	63
13. Diagram deskriptif persentase berdasarkan deskriptor menyusun <i>follow up</i> berdasarkan jenis kelamin	64
14. Diagram deskriptif persentase berdasarkan deskriptor menyusun <i>follow up</i> berdasarkan kelompok usia	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian SMA Negeeri 1 Palas	82
2. Surat Balasan Izin Penelitian SMA Negeri 1 Palas	83
3. Surat Adopsi Skala	84
4. Angket / Kuesioner	85
5. Data Subjek Penelitian	87
6. Hasil Tabulasi Data Kuesioner	88

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan sebuah peristiwa yang terjadi pada kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor sehingga menimbulkan beberapa dampak seperti korban jiwa, kerugian harta benda, sampai dengan dampak psikologis dan gangguan kesehatan mental manusia. Berdasarkan UU No. 24 tahun 2007 dijelaskan bahwa bencana dapat disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Pengelompokan bencana berdasarkan undang-undang tersebut ada 3 yaitu bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

Dinamika alam sangat memberikan dampak bagi kehidupan manusia, baik bersifat menguntungkan maupun merugikan serta berdampak psikologis. Sifat merugikan inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan bencana. Upaya meminimalisasi resiko atau kerugian bagi manusia, diperlukan pengetahuan, pemahaman, keterampilan kesiapan untuk mencegah mendeteksi dan mengantisipasi secara lebih dini tentang berbagai macam bencana.

Wilayah Indonesia hampir seluruhnya memiliki potensi bencana, terutama potensi bencana alam di Provinsi Lampung termasuk dalam zona yang rawan terhadap bencana dan menjadi salah satu daerah dengan risiko tinggi dan menempati posisi ke-16 dari 33 provinsi sebagai wilayah rawan bencana di Indonesia berdasarkan data Indeks Rawan Bencana Indonesia (IRBI) dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), beragam bencana muncul atau terjadi tepatnya di Kabupaten Lampung Selatan (Lampost.co, 2020). Tidak hanya bersifat lokal, sebagaimana tsunami dan gempa bumi yang terjadi beberapa kali dan beberapa waktu lalu, namun juga bencana yang sifatnya mendunia. Pada 22 Desember 2018, tsunami telah menerjang beberapa diantaranya yaitu kawasan pantai Kabupaten Pandeglang, Banten, dan Lampung Selatan pada malam hari tersebut. Gelombang tinggi itu disebabkan oleh meningkatnya aktivitas Gunung Api Anak Krakatau yang kemudian mengakibatkan permukaan air laut naik dan menyapu perkampungan atau pemukiman dan daerah wisata yang berada dalam jarak jangkauan tsunami tersebut.

Saat ini, isu kebencanaan yang muncul bertambah dengan pandemi corona. Angka kejadian yang tinggi terjadi di dunia termasuk juga di Indonesia. Per 4 Mei 2020, kasus corona di Indonesia mencapai 11.192, dengan angka kematian 10% dari pasien terjangkit corona (Fadli, 2020). Secara umum, di beberapa negara yang terkena pandemi ini sudah mengalami penurunan kasusnya tetapi tidak untuk negara Indonesia. Penyebaran covid-19 di Indonesia saat ini sudah semakin meningkat dan meluas lintas wilayah dan lintas negara yang diiringi dengan jumlah kasus dan/atau jumlah kematian. Peningkatan tersebut berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian lebih lanjut yang dilakukan Direktorat Pemetaan dan Risiko Bencana BNPB, wilayah Lampung juga memiliki aktivitas letusan gunung berapi. Peristiwa kebencanaan yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan tepatnya di Kalianda membuat

masyarakat ketakutan akan suatu bencana yang telah terjadi dan selalu mengancam dengan adanya gunung Anak Krakatau serta bencana tsunami yang menyapu sebagian desa atau pemukiman. Mengingat peristiwa yang terjadi kondisi masyarakat yang terancam bencana sangat memprihatinkan. Acaman ini sangat dirasakan pada masyarakat yang berada di sekolah sekitaran tempat peristiwa terjadinya bencana seperti siswa, wali murid serta guru yang mengalami ketakutan yang diakibatkan dari trauma kebencanaan yang meliputi kerusakan gedung sekolah. Salah satu sekolah yang termasuk mengkhawatirkan akan terjadinya peristiwa kebencanaan adalah SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan. Sekolah ini merupakan sekolah yang mempunyai jarak yang tidak terlalu jauh dari bibir pantai. Namun, ketika keadaan semakin mengkhawatirkan tentunya masyarakat baik anak-anak/siswa maupun guru, orang tua harus memiliki kewaspadaan terutama mengenai pengetahuan serta keterampilan dalam bertahan hidup di daerah rawan bencana.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan kepala sekolah, guru BK dan guru mata pelajaran SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan, permasalahan yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini adalah ditemukannya bahwa guru kurang paham mengenai pengetahuan dan keterampilan dalam kesiapan kebencanaan. Kepala sekolah mengatakan bahwa memang daerah Palas itu jarak dari bibir pantai memang tidak dekat, efek dialami ketika peristiwa bencana pada tahun 2018 silam tidaklah parah mengenai kerusakan dan lain hal, akan tetapi efek kecemasan dan kekhawatiran yang terjadi oleh warga sekolah dan warga sekitar. Kemudian, guru BK mengatakan bahwa sebagian guru belum memahami mengenai pengetahuan dan keterampilan dalam kesiapan kebencanaan dikarenakan memang daerah Palas tidak terkena dampak buruk ketika kejadian bencana pada tahun 2018 silam, yang terkena dampak besarnya di daerah Kalianda itu sendiri, maka dari itu guru memang belum memahami akan hal seperti itu karena jarang adanya pelatihan-pelatihan mengenai kebencanaan pada sekolah ini. Ketika guru mata pelajaran mendengar akan hal pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan mengenai *Psychological First Aid*

(PFA) pun awam dan baru mendengar mengenai hal ini, guru mata pelajaran mengatakan bahwa kurang memahami hal ini dikarenakan pengetahuan tentang keterampilan kesiapan kebencanaan ini hanya dimiliki oleh guru BK saja yang berwenang. Dilihat dari hasil wawancara memang sangat diperlukan pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru terutama pada guru Sekolah Menengah Atas (SMA), tidak hanya guru BK saja yang memiliki wewenang dalam memahami pengetahuan tentang keterampilan kesiapan kebencanaan ini, akan tetapi seluruh anggota guru perlu memilikinya mengenai hal itu.

Faktor yang mempengaruhi kurangnya kesiapan kebencanaan pada beberapa guru di SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan adalah pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi bencana, seperti kurangnya informasi mengenai kebencanaan serta sikap dalam menguasai tindakan *Psychological First Aid* (PFA). Informasi mengenai kebencanaan terkait pemahaman bencana seperti dampak bencana, mengenali resiko bencana dan wilayah zona bahaya di lingkungan sekolah. Penguasaan tindakan *Psychological First Aid* (PFA) tentang situasi peringatan bahayanya bencana seperti pemahaman tujuan dan prinsip PFA serta pendampingan dalam proses pemulihan psikologis ketika terjadi bencana. Pengetahuan dan keterampilan dalam *disaster preparedness* (kesiapan kebencanaan) merupakan satu kesatuan dalam kesiapan menghadapi bencana, karena jika keduanya dikuasai oleh guru maka dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk kesiapan menghadapi bencana. Hal ini didukung oleh Jan Sopaheluwakan dkk (2006) dimana sikap dan rasa peduli dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah potensi bencana.

Sekolah memiliki peran yang dianggap penting untuk meningkatkan kesiapan kebencanaan bagi siswa melalui guru di sekolah. Diketahui bahwa pemahaman guru Sekolah Dasar di Lampung Selatan masih rendah (Wisiastuti, 2019). Ini menunjukkan masih dibutuhkannya penambahan pemahaman akan pengetahuan dan keterampilan mengelola bencana di

kalangan guru secara umum. Hal ini juga berlaku bagi guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai pendidik dan sumber belajar bagi siswa. Guru SMA sangat diperlukan untuk mempunyai pengetahuan tentang kebencanaan dan keterampilan pada pertolongan pertama yang tinggi sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi masyarakat dimana ia berada terutama di lingkungan sekolah.

Dalam kebencanaan yang dapat dianalogikan dengan konsep *Psychological First Aid* (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan/P3K), menurut *World Health Organization* (2011) yang merupakan serangkaian tindakan dan teknik yang dilakukan segera setelah bencana untuk meminimalkan dampak negatif di masa mendatang. Tujuan utama dari *Psychological First Aid* (PFA) adalah mengurangi serta mencegah munculnya dampak psikologis yang lebih buruk atau *distress* dari bencana atau situasi sulit lainnya dari pengalaman traumatis yang terjadi, serta memperkuat proses pemulihan psikologis. Prinsip Dasar PFA adalah memberikan bantuan sesegera mungkin langsung pada orang yang memerlukan dukungan, menyediakan informasi akurat dan logis tentang situasi yang ada, bersikap jujur atas kondisi penyintas, menyediakan dukungan emosional bagi orang yang memerlukan dukungan, berfokus pada kemampuan yang dimiliki orang yang memerlukan dukungan, memberikan perhatian yang non-diskriminatif untuk semua.

Adapun yang menjadi catatan dalam pelaksanaan PFA adalah niat baik saja tidak cukup tanpa didukung pengetahuan dan keterampilan atas situasi bencana yang terjadi dan juga keterampilan dalam menolong/membantu. Sehingga penting bagi personel PFA untuk paham bagaimana cara menolong kondisi psikologis penyintas sekaligus menolong diri sendiri. Sehingga penting untuk memberikan kemampuan pada tim PFA untuk mampu mendorong orang yang memerlukan dukungan untuk terlibat dalam proses pemulihannya. Pemahaman yang lebih baik tentang respon psikologis terhadap situasi peringatan adanya bencana, akan membantu orang merasa lebih percaya diri, lebih mampu mengendalikan, dan

mempersiapkan lebih baik secara psikologis maupun mempersiapkan perencanaan-perencanaan darurat yang lebih.

Pentingnya memberikan PFA pada orang yang memerlukan dukungan itu mampu mengurangi resiko gangguan mental pada orang tersebut, kemudian mampu meningkatkan *self-healing* atau proses pemulihan, serta membangun harapan. Mengingat tenaga profesional seperti konselor, psikolog, atau tenaga klinis/kesehatan lainnya seperti dokter tidak selalu mampu menangani efek bencana, maka masyarakat setempatlah yang wajib untuk mengenal dan trampil dalam melakukan PFA. Masyarakat juga dianjurkan untuk harus mampu dalam melakukan PFA kepada orang-orang sekitar yang memerlukan dukungan. Semua orang yang memerlukan dukungan dari berbagai tahap perkembangan anak, remaja, orang dewasa, lansia, dan anggota keluarga.

Keluarga dapat memberikan informasi kepada anaknya dalam bersiap siap menghadapi bencana yang potensial terjadi dengan memprediksikan kemungkinan resiko yang akan diakibatkan oleh bencana. Akan tetapi informasi yang didapat pada daerah Palas Lampung Selatan, orangtua atau keluarga disana memiliki kurangnya pengetahuan tentang kebencanaan dan juga keterampilan pada pertolongan pertama untuk diinformasikan kepada anak-anaknya. Hal ini didasari oleh kurangnya informasi dan juga pemahaman orangtua dalam *disaster preparedness* (kesiapan kebencanaan) serta orangtua sudah mempercayai guru bahwa jika anaknya sudah di sekolahkan maka si anak sudah diberikan pengetahuan/pembelajaran mengenai ilmu pengetahuan terutama terkait kebencanaan. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan peran guru sangat penting dalam penanggulangan bencana. Basrori (2013) menyatakan bahwa pendidikan formal yang dinyatakan dalam bentuk pembelajaran di sekolah. Penyikapan terhadap bencana tersebut sudah semestinya direspon oleh guru. Guru perlu mengetahui dan juga terampil menerapkan kesiapan bencana agar dapat bertransformasi dengan baik kepada siswa. Muhammad Rizal (2019) menyatakan bahwa sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam

upaya penanggulangan bencana, karena sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi bencana. Sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan, khususnya mengenai kesiapan bencana. Pengetahuan dasar bencana merupakan indikator yang sangat mendasar dalam kemampuan guru saat menghadapi bencana, karena guru tidak mungkin mampu menyikapi dan merespon potensi bencana yang ada di lingkungan sekolah tanpa memiliki dasar pengetahuan yang baik.

Peristiwa kebencanaan mempengaruhi emosi siswa di sekolah. Foote (2015) menyatakan dari beberapa penelitian berkaitan dengan bencana yang terjadi bahwa ada banyak aspek yang mempengaruhi hubungan siswa dengan guru yang akan meningkatkan stabilitas emosi siswa di sekolah. Hal ini, berarti guru mempunyai peran yang penting dalam memberikan pemahaman dan keterampilan berkaitan dengan kebencanaan pada siswa. Beberapa aspek yang berkaitan diantaranya adalah dengan memasukkan dan melibatkan faktor perkembangan siswa, intervensi berbasis rekan sebaya, serta hal-hal yang berkaitan dengan kebencanaan dalam kurikulum pembelajaran yang diberikan oleh guru. Jika ikatan emosi antara guru dengan siswa kuat, guru akan mudah dalam mengelola serta mengobati trauma yang dialami siswanya selama terjadi bencana.

Kesiapan mengenai kebencanaan sebenarnya berfokus pada pencegahan, jadi tidak semata-mata pada saat sudah terjadi bencana. Pada fase ini diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pemahaman yang berfokus pada pengetahuan untuk bertahan sebagai penyintas serta mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk menghadapi bencana yang akan terjadi. Terutama jika daerah yang ditinggali memang selalu berisiko tinggi untuk mengalami bencana. Seperti daerah Lampung Selatan yang berhadapan dan berdekatan dengan gunung Anak Krakatau, dan bertambah dengan bencana pandemi corona (*Covid-19*). Dalam hal ini sekolah khususnya guru memiliki peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam *disaster*

preparedness (kesiapan kebencanaan), mengingat daerah Lampung Selatan khususnya di Palas memiliki risiko yang tinggi terjadinya bencana. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terkhusus guru untuk bersama-sama mengurangi risiko bencana. Dalam hal ini, sekolah merupakan tempat menyalurkan ilmu maupun informasi tentang kebencanaan yang tepat untuk disalurkan kepada siswa yang ada di sekolah. Guru harus memiliki pengetahuan tentang bencana dan guru juga harus memiliki keterampilan *Psychological First Aid* (PFA). Seperti yang dijelaskan oleh *World Health Organization* (2011), pemberian *Psychological First Aid* (PFA) biasanya dilakukan pada saat kejadian tersebut terjadi atau sesegera mungkin setelah seseorang mengalami peristiwa, tergantung pada seberapa lama sebuah peristiwa terjadi serta tingkat keparahan dari peristiwa tersebut. Pemberian bantuan biasanya tersedia di dalam komunitas dan lingkungan, khususnya pada tempat di mana terjadinya bencana seperti pusat kesehatan, sekolah, serta yang memberikan bantuan tidak harus para ahli tetapi dapat dilakukan pada komponen masyarakat yang sudah dilatih sebelumnya.

Situasi ini menjadi titik yang dianggap penting bagi peneliti agar dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam *disaster preparedness* (kesiapan kebencanaan) pada guru di sekolah. Khususnya pada guru SMA Negeri 1 Palas untuk melihat kesiapan diri dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan *disaster preparedness* (kesiapan kebencanaan), pentingnya pendidikan kebencanaan di sekolah. Peneliti menganggap guru sebagai ujung tombak di sekolah sekaligus merupakan seorang yang mampu merangkul peserta didik dalam berkontribusi upaya memahami berbagai aspek yang dibutuhkan dengan memberi pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk kesiapan bencana upaya pengurangan resiko yang terjadi. Kemudian, mengukur sejauh mana guru memiliki pengetahuan dan keterampilan *disaster preparedness* (kesiapan kebencanaan) tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas yang telah diuraikan, maka peneliti memutuskan untuk mengambil penelitian dengan judul “Analisis *Disaster Preparedness* Pada Guru SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Terdapat guru yang belum memahami pengetahuan tentang bencana.
2. Terdapat guru yang belum memahami dampak bencana.
3. Terdapat guru yang belum mengetahui pengelompokan wilayah zona bahaya yang ada di sekolah.
4. Terdapat guru yang belum memahami apa itu PFA.
5. Terdapat guru yang belum memahami tujuan dan prinsip PFA.
6. Terdapat guru yang belum mengerti mengenai konsep dasar PFA.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, serta untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini maka dibuat batasan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat *disaster preparedness* pada guru SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimanakah *disaster preparedness* pada guru SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan ?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran deskriptif tentang *disaster preparedness* pada guru SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pendidikan yang berkaitan mengenai *disaster preparedness* pada guru SMA Negeri 1 Palas di Lampung Selatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru di SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan serta menyiapkan siswa dalam menghadapi bencana alam yang terjadi dilingkungan sekolah, karena siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan yang diberikan oleh guru.

c. Bagi Sekolah

Informasi penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan untuk masukan dalam mengambil langkah-langkah dalam menghadapi kesiapan kebencanaan di lingkungan sekolah.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai informasi dan masukan mengenai tindakan kesiapan kebencanaan pada kecamatan Palas Aji, Lampung Selatan.

G. Kerangka Pikir

Menurut penelitian *Business Research* dalam buku Sugiyono (2017), kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

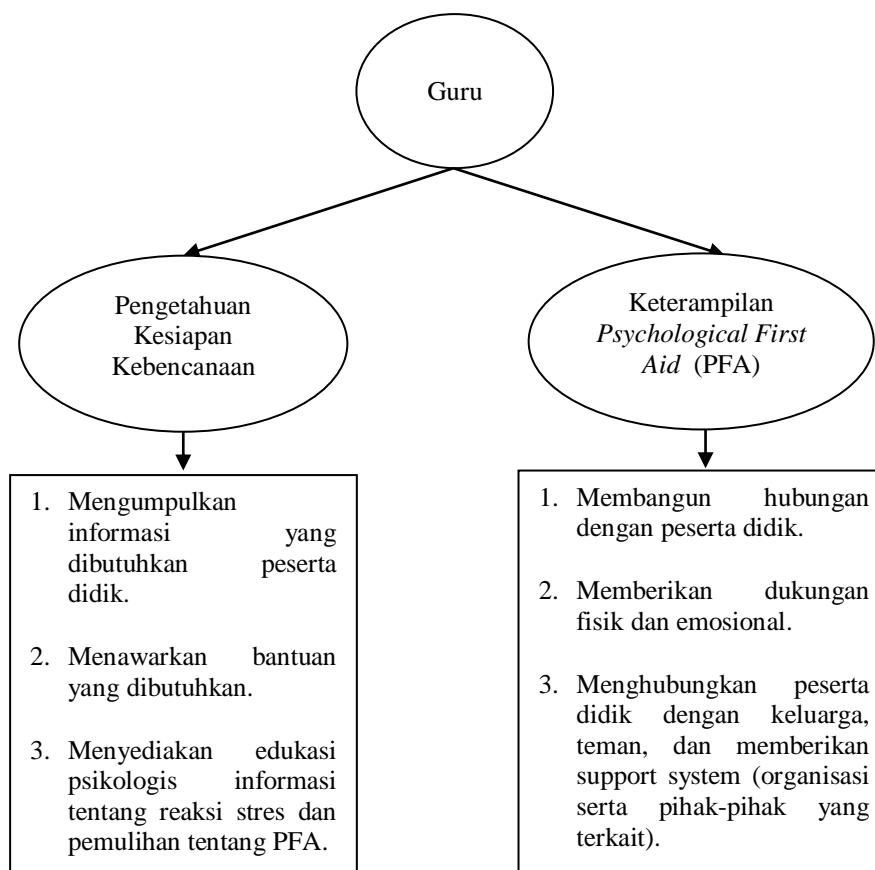
Guru memiliki peran penting untuk membantu siswa dalam menghadapi ancaman bencana. Penyikapan terhadap bencana tersebut semestinya direspon oleh guru di sekolah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan Santoso

(2016) peranan guru dalam bidang kebencanaan menunjukkan tingkah yang lebih rendah, hal ini dikarenakan upaya dan realisasi dalam bidang kebencanaan belum maksimal. Dalam menghadapi bencana perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan di sekolah, kemampuan ini akan berguna bagi guru dalam membantu siswa terhindar dari ancaman bahaya bencana.

Peristiwa bencana sering terjadi dimana pun dan kapan pun dengan waktu yang tidak dapat ditentukan. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Undang-Undang No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana). Guru memiliki peran dalam membekali siswa dengan pengetahuan tentang kebencanaan melalui pembelajaran di sekolah.

Selain pengetahuan tentang *disaster preparedness* (kesiapan kebencanaan), guru juga perlu mempunyai keterampilan untuk mendukung siswa dalam menghadapi bencana. Salah satu bentuk tindakan yang mendukung kesiapan kebencanaan dalam penanganan yaitu *Psychological First Aid* (PFA) yang merupakan serangkaian tindakan dan teknik yang dilakukan segera setelah bencana untuk meminimalkan dampak negatif dimasa mendatang (*World Health Organization* (WHO), 2011). Dukungan dalam *Psychological First Aid* (PFA) merupakan penanganan dalam kondisi krisis yang meliputi *physical health* (kesehatan fisik), *psychological health* (kesehatan psikologis), dan *behavioral health* (kesehatan perilaku) (Yuwanto, 2014). Jika guru mempunyai pengetahuan serta keterampilan kesiapan kebencanaan yang baik, maka pengurangan resiko bencana di sekolah yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi akan tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut kerangka pikir berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesiapan Kebencanaan

1. Pengertian Kesiapan Kebencanaan

Membangun kesiapan (*preparedness*) merupakan respon pencegahan dalam menghadapi suatu bencana. Kesiapan (*preparedness*) merupakan kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi, sehingga kesiapan menghadapi bencana diartikan sebagai kondisi sedia untuk memberikan respon dan tindakan yang mengarah pada peningkatan kapasitas dalam menanggapi suatu situasi bencana (*disaster*) (Sopaheluwakan et al., 2006).

Kesiapan atau kesiapsiagaan bencana termasuk mengembangkan proses perencanaan dan merumuskan rencana bencana dengan sumber daya yang diperlukan untuk respon yang efektif dan mengembangkan keterampilan dan kompetensi untuk memastikan kinerja yang efektif dari tugas-tugas terkait bencana (Sutton & Tierney, 2006). Kesiapan dilaksanakan merupakan salah satu cara penanggulangan atau mengantisipasi terjadinya bencana.

“Disaster preparedness, as already stated, is a broad concept that describes a set of measures that minimises the adverse effects of a hazard including loss of life and property and disruption of livelihoods”.

Makna yang dimaksud menurut *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC)* (2000) sebagaimana telah dinyatakan bahwa kesiapan kebencanaan adalah konsep luas yang menggambarkan serangkaian tindakan yang meminimalkan dampak merugikan dari suatu bahaya termasuk hilangnya nyawa dan harta benda serta gangguan mata pencaharian.

Kesiapan atau kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari manajemen bencana. Kesiapan pada dasarnya merupakan semua upaya dan kegiatan yang dilakukan sebelum terjadi bencana alam untuk secara cepat dan efektif merespon keadaan/situasi pada saat bencana dan segera setelah bencana. Upaya ini sangat diperlukan masyarakat untuk mengurangi risiko/dampak bencana alam, termasuk korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan (Hidayati, 2008)

Dapat disimpulkan bahwa, kesiapan kebencanaan merupakan kegiatan yang memberikan respon untuk mengantisipasi terjadinya bencana. Kegiatan ini juga dapat mengurangi resiko atau dampak dari bencana, memang perlu melakukan tindakan untuk menghadapi kondisi darurat yang lebih tepat.

2. Tujuan Kesiapan Kebencanaan

Menurut *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC) (2000) disaster preparedness* (kesiapan kebencanaan) mencakup tujuan-tujuan berikut:

- a. Meningkatkan efisiensi, efektivitas dan dampak mekanisme tanggap darurat bencana di tingkat masyarakat, nasional dan pemerintahan. Ini termasuk:
 - 1) Pengembangan dan pengujian reguler sistem peringatan) dan rencana evakuasi atau tindakan lain yang akan diambil selama periode siaga bencana untuk meminimalkan potensi hilangnya nyawa dan kerusakan fisik.
 - 2) Pendidikan dan pelatihan pejabat serta penduduk berisiko.
 - 3) Pelatihan tim pertolongan pertama dan tanggap darurat.
 - 4) Penetapan kebijakan tanggap darurat, standar, pengaturan organisasi dan rencana operasional yang harus diikuti setelah bencana.
- b. Penguatan kesiapan kebencanaan berbasis masyarakat melalui kerjasama program Perhimpunan Nasional untuk masyarakat atau melalui dukungan langsung untuk mengurangi ancaman dari bencana.

Ini dapat mencakup mendidik, mempersiapkan dan mendukung penduduk lokal dan masyarakat dalam upaya sehari-hari mereka untuk mengurangi risiko dan mempersiapkan mekanisme respon lokal mereka sendiri untuk mengatasi situasi darurat bencana.

- c. Penguatan kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat melalui program Perhimpunan Nasional untuk masyarakat atau melalui dukungan langsung dari kegiatan masyarakat sendiri.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kebencanaan

Menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) (2006, p. 13), terdapat 5 faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana dari kelima faktor ini kemudian disepakati menjadi parameter yaitu:

- a. Pengetahuan dan Sikap Terhadap Risiko Bencana

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah pesisir yang rentan terhadap bencana.

- b. Kebijakan, Peraturan dan Panduan

Kebijakan yang diperlukan adalah kebijakan pendidikan publik, dalam hal ini kebijakan-kebijakan dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk, tetapi akan lebih bermakna apabila dicantumkan secara konkrit dalam peraturan-peraturan, seperti: SK atau Perda yang disertai dengan job description yang jelas. Agar kebijakan dapat diimplementasikan dengan optimal maka dibutuhkan panduan-panduan operasional.

- c. Rencana Untuk Keadaan Darurat Bencana

Rencana ini menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan evakuasi, pertolongan pertama dan penyelamatan, agar korban bencana dapat diminimalkan.

d. Sistem Peringatan Bencana

Sistem ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Dengan adanya peringatan bencana, masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat terutama untuk mengurangi korban jiwa. Untuk itu, diperlukan latihan dan simulasi, apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu, sesuai dengan lokasi di mana masyarakat sedang berada saat terjadinya peringatan.

e. Kemampuan untuk Mobilisasi Sumber Daya

Mobilisasi sumber daya yang tersedia, baik SDM, maupun pendanaan dan sarana prasarana penting. Kemampuan ini menjadi potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan mengantisipasi bencana. Karena itu, mobilisasi sumber daya menjadi faktor yang krusial.

Dapat diketahui bahwa kelima faktor yang mempengaruhi kesiapan kebencanaan yang menjadi parameter di atas merupakan standar untuk mengukur kesiapsiagaan masyarakat. Tingkat kesiapan dihitung berdasarkan nilai indeks dilakukan pada stakeholders utama kesiapsiagaan yaitu individu/rumah tangga, pemerintah, dan komunitas sekolah.

B. Pengetahuan Kebencanaan

1. Pengertian Pengetahuan Kebencanaan

Pengetahuan kebencanaan adalah kemampuan dalam mengingat peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat dengan memberikan suatu informasi. Menurut Hidayati (2008) pengetahuan terhadap bencana merupakan indikator paling penting dalam pengukuran kesiapan bencana. Pengukuran meliputi pengetahuan tentang bencana, kejadian bencana yang diketahui atau pernah dialami, tanda awal terjadinya bencana, sumber pengetahuan tentang bencana dan sikap bila terjadinya suatu bencana.

Pengetahuan kebencanaan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapan. Pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana (Kurniawati dan Suwito, 2019). Jika masyarakat kurang memiliki pengetahuan mengenai gejala sebelum terjadinya bencana, maka dampak yang ditimbulkan akibat bencana dapat menjadi lebih besar karena masyarakat bisa saja salah dalam mengambil tindakan penyelamatan diri saat terjadi bencana. Pentingnya kesiapan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif sebelum terjadinya suatu bencana.

Pengetahuan kebencanaan akan dibutuhkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, hal ini sangat memerlukan berbagai informasi mengenai jenis bencana, dampak bencana, prosedur dalam penyelamatan diri yang mana akan dibutuhkan masyarakat pada sebelum, saat atau pasca bencana itu terjadi. Peristiwa bencana adalah terjadinya kerusakan pada pola pola kehidupan normal, bersifat merugikan kehidupan manusia, struktur sosial serta munculnya kebutuhan masyarakat perlunya (Haryanto, 2001). Peristiwa bencana yang terjadi mengakibatkan kerugian pada masyarakat bahkan dapat mengganggu psikologis individu yang mengalami peristiwa bencana.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kebencanaan adalah pengetahuan kebencanaan yang memegang peranan penting dalam proses penyelamatan diri ketika bencana terjadi. Semakin memahami pengetahuan bencana itu dengan baik, semakin mudah untuk melakukan langkah-langkah penyelamatan yang tepat. Pengetahuan dasar bencana merupakan indikator yang sangat mendasar dalam kemampuan guru saat menghadapi bencana, karena guru tidak mampu menyikapi dan merespon potensi bencana yang ada dilingkungan sekolah tanpa memiliki dasar pengetahuan yang baik.

2. Jenis-Jenis Bencana

Jenis-jenis bencana menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007, antara lain :

a. Bencana Alam

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

b. Bencana Non-Alam

Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

c. Bencana Sosial

Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

Pada penjelasan di atas dapat diketahui bahwa peristiwa bencana yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa jenis yang masing-masing dapat merugikan masyarakat. Hal ini yang menjadi akibat dari serangkaian peristiwa bencana sehingga menyebabkan timbulnya korban jiwa dan kerusakan harta benda serta dapat menimbulkan dampak psikologis.

3. Dampak Bencana

Menurut Toomoko (2009), dampak bencana antara lain sebagai berikut:

a. Dampak Bencana pada Aspek Fisik

Secara umum, setiap bencana mempengaruhi sistem tubuh manusia. Pada aspek fisik, dampak yang ditimbulkan dapat berupa badan terasa tegang, cepat lelah, susah tidur, mudah terkejut, palpitasi, mual, perubahan nafsu makan, dan kebutuhan seksual menurun.

b. Dampak Bencana pada Aspek Psikologis

Secara khusus dampak bencana pada aspek psikis ini adalah terhadap emosi dan kognitif korban. Pada aspek emosi terjadi gejala-gejala sebagai berikut: syok, rasa takut, sedih, marah, dendam, rasa bersalah, malu, rasa tidak berdaya, kehilangan emosi seperti perasaan cinta, keintiman, kegembiraan, perhatian pada kehidupan sehari-hari. Pada aspek kognitif korban bencana ini juga mengalami perubahan seperti pikiran kacau, salah persepsi, menurunnya kemampuan untuk mengambil keputusan, daya konsentrasi dan daya ingat kurang, menginggit hal-hal yang tidak menyenangkan, dan terkadang menyalakan dirinya sendiri.

c. Dampak Bencana pada Aspek Material

Pada setiap bencana atau musibah pasti menimbulkan banyak kerugian, namun tidak semua kerugian yang diakibatkan karena bencana ini dapat dihitung. Kerugian yang selalu menjadi perhatian utama adalah kerugian pada sektor materi dan fisik. Misalnya kerusakan bangunan dan fasilitas pada sektor perumahan, infrastruktur, ekonomi, dan sosial. Pada sektor sosial ini yang dimaksud adalah bangunan pendidikan, tempat ibadah, pondok pesantren, dan panti sosial.

d. Dampak Bencana pada Aspek Psikososial

Dampak bencana pada aspek psikososial adalah perubahan psikis dan sosial yang terjadi setelah adanya bencana atau peristiwa traumatik misalnya tsunami, banjir, tanah longsor atau seperti luapan lumpur lapindo.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa bencana mempunyai dampak yang sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup yaitu, dampak bencana pada aspek fisik, aspek psikologis, aspek material dan aspek psikologis. Hal ini merupakan dampak yang mengakibatkan terganggunya keseimbangan kondisi fisik maupun psikologisnya.

4. Pengetahuan Tentang Pengelompokan Wilayah Zona Bahaya di Lingkungan Sekolah

a. Zona Bahaya

Zona bahaya merupakan daerah yang diidentifikasi berisiko terhadap ancaman tsunami. Zona ini harus dihindari bila mendapatkan peringatan tsunami. Pada peta bahaya tsunami, zona bahaya tinggi umumnya ditandai dengan warna merah sedangkan zona bahaya sedang ditandai dengan warna orange. Zona bahaya ini berisiko mengalami kerusakan tinggi ketika tsunami datang. Zona bahaya umumnya berada di sekitar pantai dengan radius tertentu, atau daerah sekitar aliran sungai. Jika sekolah atau tempat tinggal Anda terletak pada zona bahaya, Anda perlu memiliki strategi evakuasi yang tepat. Periksa apakah sekolah berada di zona bahaya.

b. Tempat Aman

Tempat aman merupakan lokasi-lokasi yang dirujuk sebagai tujuan evakuasi baik itu merupakan evakuasi horizontal ataupun evakuasi vertikal seperti evakuasi pada bangunan *Shelter (Evacuation Shelter Building)*. Tempat aman ini diidentifikasi sebagai area yang tidak berisiko terhadap ancaman tsunami. Dalam membuat rencana evaluasi, zona aman harus teridentifikasi dengan jelas. Tempat aman atau area aman tidak sama dengan setiap daerah.

c. Rute Evakuasi

Selain mengenali tempat-tempat yang aman dari bahaya tsunami, untuk membuat perencanaan evakuasi perlu mengenali pula jalur aman menuju tempat evakuasi. Jalur aman adalah jalan terpendek dengan risiko terkecil untuk bisa sampai ketempat aman. Pelajari peta evakuasi, jika daerah anda sudah mempunyainya. Peta evakuasi tsunami sangat penting keberadaannya untuk mengetahui kemana daerah yang aman dan jalur mana yang harus dilalui agar dapat sampai tempat yang aman. Ikuti rute atau jalur aman yang sudah disepakati bersama untuk melakukan evakuasi sebisa

mungkin, taati jalur yang sudah ditentukan. Waspadai kemungkinan kepanikan atau lalu lalang masa ketika peringatan bencana muncul. Terhitung waktu tempuh yang diperlukan untuk mencapai tempat evakuasi. Waktu tempuh keadaan normal bisa sangat berbeda dengan saat keadaan bencana. Belum semua daerah rawan tsunami Indonesia memiliki peta evakuasi tsunami. Sosialisasikan rute evakuasi dari sekolah ke tempat aman, kepada komunitas sekolah, utamanya kepada guru yang bertugas mengkoordinir pergerakan evakuasi siswa. Perbarui informasi mengenai kondisi rute evakuasi untuk mengantisipasi hambatan yang mungkin timbul.

Uraian diatas dapat diketahui bahwa pengetahuan mengenai wilayah zona bahaya di lingkungan sekolah haruslah dipahami oleh para guru di sekolah dengan pengelompokan ini terbagi menjadi 3 yaitu zona bahaya, tempat aman dan rute evakuasi. Perlu dikuasai oleh para guru disekolah jika adanya bencana terjadi secara tiba-tiba di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung maka penting sekali guru mampu mengarahkan siswa-siswinya menuju tempat aman. Kemudian, mengarahkan para siswa pada jalur evakuasi yang tepat agar dapat terlindungi dari ancaman bahaya bencana.

5. Identifikasi Guru dalam Pengetahuan Kebencanaan di Lingkungan Sekolah

Pembahasan tentang pengetahuan dalam kesiapan kebencanaan di sekolah lebih lanjut diuraikan oleh UN/ISDR (*United Nations/International Strategy for Disaster Reduction*) hingga penghujung tahun 2007 dengan didasari berbagai pertimbangan bahwa anak-anak adalah kelompok yang paling rentan selama kejadian bencana, terutama yang sedang bersekolah pada saat berlangsungnya kejadian. Guru adalah figur yang paling baik dalam memberikan penilaian dan menjadi faktor pendukung bagi siswa pada saat mengalami bencana di lingkungan sekolah, baik guru mata pelajaran

maupun guru BK. Guru BK atau konselor berperan dan berfungsi sebagai seorang pendidik psikis (*psychoeducator*), dengan perangkat pengetahuan dan keterampilan psikologis yang dimilikinya untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi (Supriatna, 2011).

Shah & Couch D (2018) menjelaskan bahwa guru harus mempunyai keterampilan dalam menguatkan resiliensi anak sebagai peserta didik dalam menghadapi tekanan seperti trauma bencana. Maka kurikulum dan pedagogi lebih berfokus pada perkembangan perilaku dan afeksi peserta didik yang butuh dikuatkan psikologi peserta didik akibat bencana yang terjadi. Genta Nakano (2019) dalam *chapter book* menegaskan bahwa sekolah memainkan peran penting dalam mentransfer pengetahuan dalam resiko kebencanaan karena sekolah adalah pusat pendidikan dan dapat menyebarkan pengetahuan melalui guru, orang tua dan masyarakat. Dengan membekali hal tersebut, maka sekolah membina orang-orang dengan pengetahuan dan keterampilan untuk melindungi hidup mereka sendiri dari bencana sebagai tujuan dasar dari pendidikan kebencanaan.

Efek bencana pada siswa adalah gangguan dalam proses pembelajaran, *drop out* dari sistem pendidikan yang dijalaninya, hasil belajar yang buruk, masalah psikologis dalam jangka panjang, kesehatan fisik yang terganggu, kemunduran atau terhambatnya perkembangan psikologis, terjadinya kehamilan dan pernikahan dini, eksploitasi dan *trafficking* (Shah, 2015). Hal ini menuntut perhatian agar tidak terjadi dan dapat dicegah. Guru terutama guru BK akan mengembangkan beragam konteks dalam menghadapi dan mengatasi trauma yang berasal dari bencana yang dialaminya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mempunyai pemahaman yang baik serta keterampilan yang memadai berkaitan dengan reaksi serta perilaku dalam menghadapi bencana (Johnson & Ronan, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guru adalah sebagai figur penting bagi siswa ketika terjadi bencana. Dengan kata lain, perlunya pengetahuan guru untuk paham dan terampil dalam menghadapi bencana, memberi pemahaman dan mendukung kesejahteraan psikologis atau mengatasi saat dan setelah terjadinya bencana seperti trauma pada peserta didik. Dalam hal ini, guru disekolah akan memegang peran penting sebagai sistem pendukung bagi siswa.

C. Keterampilan *Psychological First Aid* (PFA)

1. Pengertian *Psychological First Aid* (PFA)

Dukungan yang diberikan kepada korban suatu hal yang penting akibat terjadinya bencana, sangat perlu memiliki kesiapan terhadap kebencanaan baik secara emosional maupun psikologis. *Psychological First Aid* (PFA) adalah bantuan kesehatan mental yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan emosional atau psikologis setelah peristiwa traumatis yang biasanya mengancam jiwa. PFA menawarkan perawatan praktis dan dukungan untuk kebutuhan jangka pendek seseorang, hal-hal seperti tempat tinggal, makanan, dan keselamatan atau perasaan aman (Grohol J, 2018).

Membantu seseorang dalam pemulihan akibat bencana sangat diperlukan dan kuasai tanpa adanya keterpaksaan diri serta membedakan latar belakang. *Psychological First Aid* (PFA) merupakan perawatan dasar yang bersifat praktis, suportif, dan humanis, yang digunakan untuk menolong orang yang mengalami tekanan karena bencana atau keadaan krisis, diberikan segera setelah bencana terjadi, dengan pendekatan yang tidak memaksa dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku (WHO, 2011).

Proses pemberian PFA yang berguna untuk membantu individu dalam mengatasi dampak setelah terjadinya bencana dengan harapan untuk kembali pulih. *Psychological First Aid* (PFA) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi dampak dari situasi

kegawatan atau bencana, dan meminimalkan dampak yang ditimbulkan karena kejadian kegawatan ataupun bencana pada individu (Damayanti & Avelina 2018).

Menurut Sphere (2011) dan IASC (2007), Pertolongan Psikologis Pertama (P3) atau *Psychological First Aid* (PFA) dideskripsikan sebagai sebuah respons yang bersifat manusiawi dan suportif kepada sesama manusia yang sedang menderita atau memerlukan dukungan. Respondan dukungan yang termasuk di dalam kajian PFA adalah hal-hal berikut ini:

- a. Memberikan perawatan dan dukungan yang praktis, namun tidak menginterupsi.
- b. Menganalisis kebutuhan dan hal-hal yang harus diperhatikan.
- c. Membantu orang-orang untuk mendapatkan akses terhadap kebutuhan dasar (contohnya: makanan dan minuman, informasi).
- d. Menjadi pendengar, namun tidak memaksa mereka untuk berbicara;
- e. Menghibur orang-orang dan membantu mereka merasa tenang.
- f. Membantu orang-orang untuk terhubung pada penyedia informasi, layanan-layanan lain, dan sosial.
- g. Melindungi orang-orang dari bahaya yang lebih lanjut.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *Psychological First Aid* (PFA) atau yang sering disebut pertolongan pertama merupakan sebuah pendekatan yang berguna untuk membantu individu dalam mengatasi kesehatan mental setelah peristiwa traumatis akibat terjadinya bencana atau krisis pribadi dengan harapan untuk kembali pulih.

2. Tujuan dan Prinsip PFA

Menurut Cahyono (2015) tujuan dan prinsip PFA adalah :

a. Tujuan PFA

PFA merupakan serangkaian keterampilan dasar yang bersifat praktis yang bertujuan untuk mengurangi serta mencegah munculnya dampak psikologis yang lebih buruk dari bencana atau

situasi sulit lainnya, memperkuat proses pemulihan psikologis, mengurangi penderitaan emosional yang disebabkan oleh peristiwa traumatis, dan merawat mereka sehingga mereka dapat memperoleh kembali kemampuan mereka untuk menghadapi masalah dan memberikan perawatan awal sangat penting agar pengalaman itu tidak memperburuk kondisi mereka.

b. Prinsip Dasar PFA

- 1) Berikan bantuan segera mungkin langsung pada orang yang memerlukan dukungan.
- 2) Sediakan informasi akurat dan logis tentang situasi yang ada.
- 3) Bersikap jujur jangan pernah menjanjikan sesuatu yang tidak bisa kita penuhi.
- 4) Sediakan dukungan emosional bagi orang yang memerlukan dukungan.
- 5) Fokus pada kemampuan yang dimiliki orang yang memerlukan dukungan untuk pulih.
- 6) Berikan perhatian yang non-diskriminatif untuk semua. Perhatian yang non-diskriminatif adalah perhatian dengan tanpa membeda-bedakan latar belakang dari orang yang memerlukan dukungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa keterampilan yang dimiliki seseorang dengan tujuan untuk mengurangi dampak buruk bagi yang mengalami traumatis dari sebuah peristiwa bencana dan membantu proses pemulihan pada korban bencana dengan memberikan bantuan segera kepada individu yang memerlukan bantuan.

3. Komponen Dasar *Psychological First Aid* (PFA)

Menurut *Austrian Psychological Society* (2013) dalam kutipan dari <https://pijarpsikologi.org/psychological-first-aid-pada-korban-terdampak-bencana/> terdapat lima komponen dasar yang harus diperhatikan dan dipenuhi dalam memberikan PFA, yaitu:

- a. **Keamanan dan Keselamatan (*Safety*)**

Memastikan penyintas terbebas dari kekhawatiran atas peristiwa yang telah terjadi. Selain itu ,membantu untuk memenuhi kebutuhan dasar untuknya seperti memberikan informasi, makanan, minuman, dan tempat tinggal. Jika korban mengalami luka segera mencari pihak medis.
- b. **Ketenangan**

Menenangkan dan membantu penyintas untuk stabil kembali dari perasaan sedih dan derita yang dikarenakan peristiwa menakutkan yang dialaminya. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang tenang untuk korban dan menghilangkan semua tanda-tanda bahaya.
- c. **Keterhubungan**

Membantu dalam memastikan penyintas untuk tetap terhubung dengan relasi dekat atau pihak luar lain. Hal ini bisa dilakukan dengan berhubungan pada relasi terdekat, menjaga suatu keluarga, atau siapapun yang bisa dikatakan sebagai relasi terdekat untuk tetap bersama.
- d. **Efikasi Diri**

Meyakinkan penyintas bahwa akan ada hasil yang positif dalam tindakan yang dilakukan dan juga mampu untuk menolong diri sendiri. Dalam menguatkan efikasi korban perlu melibatkan dirinya sendiri secara langsung untuk mengetahui dan menemukan kebutuhanya sendiri.
- e. **Harapan**

Menyampaikan pada penyintas bahwa ada harapan untuk kembali pulih dan ada juga orang-orang yang ingin untuk membantu. Meyakinkan mereka bahwa ketakutan yang dirasakanya adalah hal yang normal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat lima komponen dasar dalam memberikan PFA yaitu keamanan dan keselamatan, ketenangan, keterhubungan, efikasi diri dan harapan. Lima elemen dasar tersebut memiliki peran dan tujuan masing-masing dengan menciptakan kenyamanan dan ketenangan yang sangat mendukung dalam proses pemberian PFA agar berjalan dengan baik dan adanya harapan para korban untuk proses pemulihan.

4. Memberi Perawatan Langsung (*Provide Direct Care*)

Menurut Lisa Lopez Levers (2012) intervensi saat ini dalam *Disaster Mental Health* (DMH) didasarkan pada model tiga tahap perkembangan. Setiap tahap dalam model mewakili intervensi konseling yang berbeda yang sesuai dengan perilaku korban disepanjang kontinum pemulihan temporal. Model ini juga menggunakan skema triase/tindakan yang membantu memilah individu yang berisiko tinggi dan pada saat yang sama memberikan dukungan dan perawatan langsung kepada mereka yang tampaknya pulih secara memadai. Terdapat tiga tahap model ini, yaitu (1) *Acute Stage* yaitu tahap pertama dan berlangsung segera setelah bencana massal. Fase pengobatan ini bisa berlangsung hingga satu minggu, (2) *Intermediate Support* yaitu dukungan perantara adalah tahap kedua dan berlangsung dari satu minggu hingga satu bulan setelah dampak, (3) *Ongoing Support* yaitu tahap terakhir biasanya terjadi antara satu dan tiga bulan, tetapi dapat berlangsung selama bertahun-tahun setelah dampak bencana.

Provide direct care termasuk dalam model tindakan pertama yaitu *acute stage*, hal ini merupakan tahap pertama dan berlangsung segera setelah bencana massal. Menurut Lisa Lopez Levers (2012) fase pengobatan ini bisa berlangsung hingga 1 minggu. Tujuan konselor pada tahap awal ini adalah untuk menjalin kontak dengan orang yang selamat dari bencana, lalu memberikan perawatan langsung, mengidentifikasi individu yang berisiko tinggi untuk masalah

psikologis di masa depan, dan mengatur tindak lanjut kesehatan perilaku.

Menurut Brymer et al., (2006) dalam buku Lisa Lopez Levers (2012), banyak istilah jenis rencana intervensi ini sebagai bantuan psikologis pertama salah satunya *Psychological First Aid (PFA)*. *Psychological First Aid (PFA)* berfokus pada pengelolaan kebutuhan awal para penyintas dengan memberikan dukungan dan sumber daya untuk memulai proses pemulihan dan mengurangi stres pasca trauma. PFA sering terjadi di dalam wilayah bencana di tempat penampungan yang didirikan di gereja, sekolah, atau pusat komunitas.

Provide care dalam PFA mempromosikan ketenangan, keterhubungan, dan harapan melalui delapan tindakan konselor inti. Tindakan PFA meliputi:

- a. Lakukan kontak dengan dan libatkan para penyintas dengan cara yang penuh kasih dan tidak mengganggu.
- b. Memberikan keamanan baik dalam domain fisik maupun emosional. Dengan kata lain, sediakan tempat yang aman untuk menangis dan mengekspresikan emosi di tempat yang tidak menghakimi dan percaya.
- c. Menstabilkan korban yang kewalahan secara emosional.
- d. Kumpulkan informasi tentang kebutuhan mendesak dan perhatian para korban. Ini mungkin termasuk kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan air.
- e. Tawarkan bantuan praktis untuk menangani kebutuhan dan masalah yang teridentifikasi.
- f. Hubungkan korban dengan dukungan sosial seperti keluarga, teman, gereja, Palang Merah (PM), dan lembaga respons lainnya.
- g. Memberi individu informasi psiko-pendidikan tentang cara-cara untuk mengatasi dan mengurangi stres.
- h. Hubungkan orang yang selamat dengan layanan kolaboratif yang mungkin dibutuhkan di masa depan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa *provide direct care* atau memberikan perawatan langsung termasuk dalam tindakan PFA yang merupakan alat awal yang dapat digunakan konselor atau penyintas untuk digunakan dalam bencana massal. Hasil utama PFA adalah membangun hubungan dengan sistem pendukung lain yang membantu proses pemulihan pada korban bencana.

5. Pentingnya Keterampilan Kebencanaan di Sekolah

Sekolah merupakan tempat mempelajari banyak hal seperti terkait kesiapan kebencanaan. Pentingnya keterampilan pada kesiapan pada kebencanaan yaitu mampu membantu Pengurangan Risiko Bencana (PRB) terutama di sekolah-sekolah bertujuan untuk memelihara: (1) nilai-nilai dan sikap manusia terhadap risiko bencana; (2) pemahaman risiko bencana; (3) pengetahuan dan keterampilan untuk pencegahan bencana baik secara individu maupun masyarakat; dan (4) kemampuan tanggap darurat (Winarni & Purwandari, 2018).

INEE (2010) menjelaskan bahwa penting bagi peserta didik untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis, dengan peran guru disekolah memberikan aktivitas yang dapat membantu mengurangi atau mencegah risiko pada mereka serta lingkungan sekitarnya. Cara yang dapat dilakukan yaitu memberikan sumber daya yang memadai untuk pembelajaran baik oleh konselor maupun guru untuk mendukung identifikasi trauma dan simtom stress. Ada beberapa personil pendidikan yang tidak memadai dalam pembelajaran di situasi krisis bencana, maka dibutuhkan rekrutmen dari guru volunteer untuk mengisi kekosongan posisi guru yang paham kebencanaan. Dukungan, pelatihan, maupun insentif diperlukan untuk guru yang memadai atau memahami kebencanaan ini. Dan hal ini seharusnya disediakan oleh dinas pendidikan atau kementerian pendidikan, serta pejabat pendidikan di daerah bencana. Hal ini menjadi faktor penentu atau penting dalam kehidupan psikologis atau kesehatan mental siswa di daerah bencana (Johnson & Ronan, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penting bagi guru untuk bertahan sebagai figur pendukung tersebut. Guru dipandang sebagai sumber terpercaya dalam hal keterampilan maupun melalui pengalaman dan keterangan hidup mereka. Sehingga guru dapat mengisi fungsi memberikan bantuan PFA dalam kehidupan siswa di daerah bencana.

D. Analisis Kesiapan Kebencanaan pada Guru

Kebencanaan merupakan peristiwa alam dan non alam yang terjadi kapan saja tanpa diduga, menghadapi bencana memerlukan antisipasi bagi setiap individu agar membentuk sikap atau mental siaga melalui program yang berbentuk khusus untuk membimbing individu dalam menghadapi bencana terutama di lingkungan sekolah. Pengetahuan tentang kebencanaan dan juga tentang keterampilan memberi pertolongan pertama kebencanaan merupakan tingkat kesadaran sebagai wujud dalam menghadapi bencana, hal ini memegang peranan penting dalam proses penyelamatan diri. Pengetahuan tentang kebencanaan dan juga keterampilan mengenai kebencanaan di lingkungan sekolah sangatlah penting terutama bagi guru, karena sebagai ujung tombak di sekolah yang menentukan bagi para peserta didik untuk dapat memahami serta memiliki kemampuan yang dibutuhkan tentang kesiapan bencana.

Pengetahuan tentang kebencanaan, jenis-jenis bencana, dampak bencana, kemudian dilengkapi dengan keterampilan memberi pertolongan pertama yang ditunjukkan setiap individu dalam menyelamatkan diri maupaun orang lain serta pemulihan pasca bencana yang diharapkan guru dapat membantu siswa, hal ini akan menjadi dasar utama untuk menanamkan pemahaman mengenai pengetahuan tentang bencana pada peserta didik. Dalam memberikan pembinaan kepada siswa di sekolah guru tidak sendirian. Salah satu tenaga kependidikan di sekolah selain guru mata pelajaran adalah guru bimbingan dan konseling. Peran guru di sekolah memang sangat penting untuk memberikan suatu pemahaman bagi peserta didiknya, akan tetapi di sekolah juga memiliki guru bimbingan dan konseling (BK). Pendidikan

yang bermutu adalah upaya manusia mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utama dalam pendidikan secara sinergi, yaitu bidang administratif, dan kepemimpinan, bidang instruksional serta bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling) (Syarifuddin, dkk. 2019). Peran guru BK di sekolah mendukung perkembangan kognitif, pribadi dan sosial peserta didik. Dalam program sekolah, guru BK juga memiliki program layanan BK di dalamnya yang mana implementasinya berkenaan dengan praktik pelayanan BK di sekolah.

Pada tindakan yang dilakukan dalam kesiapan kebencanaan guru BK mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai hal ini. Layanan bimbingan dan konseling adalah suatu layanan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien dengan tujuan membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya (Syarifuddin, dkk. 2019). Salah satu layanan BK yang dapat diberikan yaitu layanan informasi. Layanan informasi adalah salah satu layanan yang memberikan fasilitas kepada klien dengan memberikan berbagai informasi yang diminta atau yang dibutuhkan oleh klien sehingga dengan informasi yang diperoleh, klien dapat mengambil sikap tentang apa yang akan dilakukan ke depan (Prayitno, 2017). Setiap orang membutuhkan informasi, dengan informasi, setiap individu mendapatkan berbagai kondisi tentang sesuatu, sehingga dengan informasi itu, individu mendapatkan berbagai hal untuk menambah wawasan, pemahaman yang lebih mantap.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa untuk menghadapi atau menghindari peristiwa yang tidak diinginkan yaitu adanya korban jiwa baik maupun fisik atau psikologis ketika terjadi bencana maka para guru di sekolah perlu memiliki pengetahuan tentang kebencanaan dan juga keterampilan memberi pertolongan pertama kebencanaan mengenai *disaster preparedness* (kesiapan kebencanaan) yang sebaiknya dilaksanakan di lingkungan sekolah. Tindakan ini perlu dilakukan untuk membantu menyelamatkan atau melindungi warga sekolah dari ancaman bahaya bencana.

E. Penelitian yang Relevan

- A. Palupi dkk (2019) dengan judul penelitian “Analisis Tingkat Kesiapan Guru dalam Menerapkan Materi Kebencanaan pada Proses Pembelajaran di Kabupaten Klaten”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis deskriptif kuantitatif, dengan persentase kesiapan guru dalam menerapkan materi kebencanaan di sekolah. Pelaksanaan secara sistematis dilakukan berdasarkan perencanaan, observasi awal, perizinan, pengumpulan data, dan evaluasi.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam menerapkan materi kebencanaan di sekolah yaitu SMP Muhammadiyah 7 Bayat, MTS Muhammadiyah 10 Wedi, SMK Muhammadiyah 1 Wedi, SMK Muhammadiyah 2 Wedi berada pada kategori tinggi dengan angka persentase sebesar 72% dari keseluruhan populasi penelitian. Hal ini dikarenakan sudah adanya kebijakan tentang materi kebencanaan yang harus diterapkan di Kabupaten Klaten untuk mengurangi banyaknya korban jiwa di sekolah.

- B. Santoso dkk (2016) dengan judul penelitian “Peranan Guru dan Siswa pada Kegiatan Perintisan Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana Alam (Swaliba)”. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, dokumentasi dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh yaitu (1) Peranan guru dalam bidang lingkungan termasuk dalam kriteria tinggi (86,2%), dalam bidang kebencanaan termasuk dalam kriteria sedang (50%); peranan siswa dalam bidang lingkungan termasuk dalam kriteria tinggi (77,66%), sedangkan untuk bidang kebencanaan termasuk dalam kriteria rendah (35,25%), (2) Program perintisan Swaliba di SMPN 41

Semarang dapat berjalan karena adanya faktor penunjang, yaitu partisipasi aktif seluruh warga sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kerjasama yang baik dengan mitra sekolah sekalipun terkendala oleh penerapan kurikulum, monitoring dan kerjasama peranan guru dalam bidang kebencanaan memiliki peranan sedang yang berarti peranan yang dilakukan oleh guru di SMP N 41 Semarang sudah berjalan, namun belum maksimal.

- C. Ayub, dkk (2020) dengan judul penelitian “Analisis Kesiapsiagaan Bencana Pada Siswa dan Guru di Sekolah Dasar Negeri 6 Mataram”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, dengan variabel penelitian yaitu kesiapsiagaan menghadapi bencana yang terdiri dari aspek pengetahuan, tanda-tanda akan terjadinya bencana, dampak yang ditimbulkan bila terjadi bencana, mengurangi resiko bencana, kesiapsiagaan menghadapi bencana, dan prosedur dan alat pertolongan pertama pada korban. Data penelitian ini didapat dari hasil pemberian kuesioner.

Berdasarkan hasil data disimpulkan bahwa tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana pada guru SD Negeri 6 Mataram berada pada kategori cukup. Tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana alam bagi guru dikategorikan cukup (61,71%), dengan rincian kurang (56,11%) aspek (1) pengetahuan, kurang (49,33%) aspek (2) tanda-tanda, dampak, baik (73,33%) aspek (3) resiko dan upaya mengurangi, baik (79,05%) aspek (4) kesiapsiagaan, dan kurang (53,33%) aspek (5) dan alat pertolongan pertama pada korban.

Sedangkan hasil dari tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana alam bagi siswa di kategorikan cukup (69,32%), dengan rincian sangat baik (80,02%) aspek (1) pengetahuan, baik (78,00%) aspek (2) tanda-tanda, dampak, baik (74,60%) aspek (3) resiko dan upaya mengurangi, kurang (56,00%) aspek (4) kesiapsiagaan, kurang (58,00%) aspek (5) dan alat pertolongan pertama pada korban.

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2020/2021.

B. Metode Penelitian

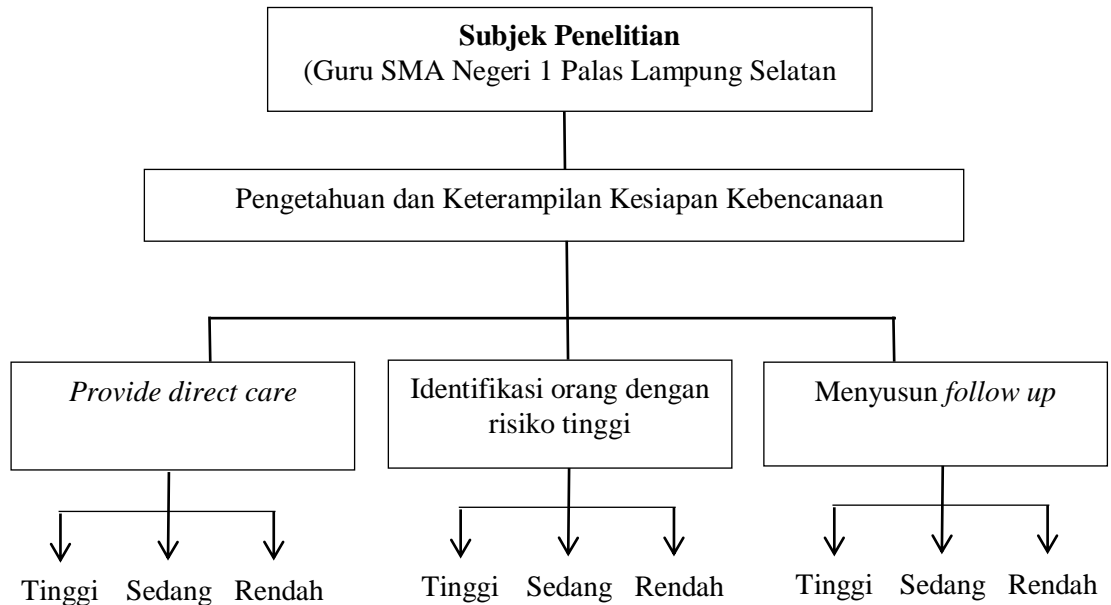
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) bahwa metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/deskriptif.

Peneliti melalui penelitian deskriptif ini akan memaparkan yang sebenarnya terjadi mengenai keadaan saat ini yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2017) penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskriptifkan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah atau rekayasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan *cross sectional*. *Cross sectional* yaitu penelitian yang dilakukan dalam satu waktu tertentu (Prasetyo & Jannah, 2012). Data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu yang menggambarkan keadaan atau kegiatan pada waktu tersebut. Adapun langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberikan angket/kuesioner kepada guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mengenai pengetahuan tentang kebencanaan dan keterampilan pertolongan pertama kebencanaan.

2. Melakukan proses pengolahan data terhadap hasil kuesioner yang dikerjakan oleh para guru SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan.
3. Melakukan analisis data hasil pengolahan data kuesioner.

Rancangan penelitian *cross sectional* pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Skema Rancangan Penelitian *Cross Sectional*

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah uraian yang dijelaskan oleh peneliti tentang suatu variabel-variabel yang akan diteliti. Definisi operasional bersifat konseptual dan deskriptif dalam memberikan makna kegiatan yang diperlukan setiap variabel tersebut. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah *disaster preparedness* (kesiapan kebencanaan) menyangkut pada pengetahuan tentang kebencanaan dan keterampilan pertolongan pertama yang berfokus pada pengelolaan kebutuhan awal para penyintas dengan memberikan dukungan dan sumber daya untuk memulai proses pemulihan serta mengurangi stres pascatrauma terjadinya suatu bencana. Pengetahuan tentang kebencanaan dan keterampilan pertolongan pertama dalam kesiapan kebencanaan ini terdiri dari tiga deskriptor yang

dijadikan sebagai definisi operasional pada penelitian ini yaitu *provide direct care*, identifikasi orang dengan risiko tinggi, menyusun *follow up*.

D. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh dewan guru yang ada di SMA Negeri 1 Palas, Kabupaten Lampung Selatan yang berjumlah 30 guru.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh penelitian untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan kuesioner.

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017). Penelitian kuesioner merupakan suatu penelitian dengan menggunakan pertanyaan terstruktur/ sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis (Prasetyo & Jannah, 2012).

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan pengembangan instrumen sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan. Skala dalam penelitian ini termotivasi dari skala yang dikembangkan berdasarkan teori PFA oleh Levers (2012).

Pada penelitian ini, penulis mengadopsi instrumen penelitian dari peneliti sebelumnya yaitu saudari Risquillah Chikita Ayori Akbarani mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung angkatan 2016 dengan judul “Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan pada Guru Di SMP Negeri 2 Sidomulyo Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021”. Adapun kisi-kisi angket yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Intrumen Skala Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan

Variabel	Deskriptor	Indikator	Item
Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan PFA berfokus pada pengelolaan kebutuhan awal para penyintas dengan memberikan dukungan dan sumber daya untuk memulai proses pemulihan dan mengurangi stres pascatrauma. PFA sering terjadi di daerah bencana di tempat penampungan yang didirikan di gereja, sekolah, atau pusat komunitas. PFA adalah alat awal yang digunakan	<i>Provide direct care</i>	Membangun hubungan dengan peserta didik	Mendengarkan cerita peserta didik
			Memahami keadaan peserta didik
			Merespon kebutuhan peserta didik
		Memberikan dukungan fisik dan emosional	Memberikan perhatian kepada peserta didik
			Memberikan bantuan psikologis (konseling) bagi peserta didik yang membutuhkan.
			Bersedia menjadi tempat mengadu yang nyaman bagi peserta didik
	Identifikasi orang dengan risiko tinggi	Mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peserta didik	Memberikan informasi terkait zona aman dilingkungan sekolah
			Mengajarkan pengetahuan terkait bencana pada peserta didik
			Membantu mencari kebutuhan dasar yang dibutuhkan (makanan, minum) peserta didik saat bencana
		Menawarkan bantuan yang dibutuhkan	Mendorong peserta didik yang memerlukan dukungan untuk kembali pada rutinitas kegiatan hariannya
			Melibatkan pihak lain yang ahli dalam proses pemulihan fisik/psikologis.
			Memprioritaskan peserta

konselor untuk menanggulangi bencana besar. Hasil utama PFA adalah membuat hubungan dengan sistem pendukung lainnya yang membantu dalam proses pemulihan. (menurut Lisa Lopez Levers).	Menyusun follow up	Menghubungkan peserta didik dengan keluarga, teman, dan memberikan support system (organisasi serta pihak-pihak yang terkait)	didik yang paling membutuhkan bantuan.
			Membantu menghubungkan dengan keluarga dengan peserta didik jika bermasalah
			Menghubungkan peserta didik untuk merasa dekat dengan teman sekitar/sebaya.
		Bekerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam menghadapi masalah yang dihadapi peserta didik (lembaga kesehatan, hukum, dan seterusnya).	
		Menyediakan edukasi psikologis informasi tentang reaksi stres dan pemulihan	Memberikan informasi tentang PFA pada peserta didik Mengetahui pendekatan yang tepat bagi peserta didik yang mengalami trauma (PTSD) Mampu memberikan terapi untuk trauma healing/penyembuhan trauma.

Pada skala pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan dengan menggunakan metode skala likert yang merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya (Risnita, 2012). Dimana responden diminta memilih apakah ia sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS). Setiap pilihan jawaban memiliki bobot yang berbeda, dan seluruh jawaban responden dijumlahkan berdasarkan bobotnya sehingga menghasilkan suatu skor tunggal mengenai suatu topik tertentu (Morissan. 2012). Penelitian ini terdiri dari 18 aitem *favorable*. Setiap aitem pada kelompok pernyataan tersebut mempunyai empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), skor penilaian bergerak dari 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) berlaku pada aitem *favorable* kemudian pada aitem *unfavorable* pemberian skor berlaku sebaliknya.

Tabel 3.2 Kriteria Bobot Nilai Pada Skala Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan

No	Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Kurang Setuju (KS)	Tidak Setuju (TS)
1.	<i>Favorable</i>	4	3	2	1
2.	<i>Unfavorable</i>	1	2	4	4

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk mendapatkan data yang diinginkan maka instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data harus memenuhi persyaratan yaitu valid dan reliabel.

1. Uji Validitas

Pengujian validitas pada penelitian ini adalah menguji validitas isi, dimana pada penelitian ini validitas isi dilakukan dengan menggunakan *expert judgement*. Validitas adalah tingkat ketepatan data yang ada pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Oleh karena itu, suatu data dapat dikatakan valid jika data yang dilaporkan oleh peneliti tidak berbeda dengan data sebenarnya yang terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2017).

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan. Untuk itu sebelum instrumen tersebut dipakai, terlebih dahulu perlu di uji cobakan. Tujuannya agar dapat diketahui apakah instrument yang digunakan tersebut memiliki validitas yang tinggi atau rendah.

Setelah pengujian validitas isi dilakukan oleh *expert judgement*, selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu menganalisis hasil *expert judgement* menggunakan koefisien validitas isi Aiken's V. Untuk menghitung hasil pengukuran pada lembar validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus V-aiken yaitu sebagai berikut:

$$V = \sum s / [n(c - 1)]$$

Keterangan :

- S = r-lo
 Lo = angka penilaian validitas terendah (yaitu 1)
 c = angka penilaian validitas tertinggi (yaitu 4)
 r = angka yang diberikan oleh seorang *expert*

Berdasarkan peneliti sebelumnya, hasil dari *expert judgement* yang dilakukan oleh 7 dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung, koefisien validitas *Aiken's V* dari 18 item adalah 11 item pernyataan dengan rentang 0,80 dan 7 item pernyataan dengan rentang 1,00. Hasil perhitungan dengan rumus *Aiken's V* pernyataan dengan kriteria besarnya 0,66, maka pernyataan tersebut dikatakan *valid* dan dapat digunakan. Berdasarkan hasil dari 18 pernyataan yang telah dihitung dengan *Aiken's V*.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dihitung dan dianalisis dengan program *Statistical Product and Service Solution V.16.0* (SPSS 16.0), dan menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan rumus sebagai berikut (Aiken dan Marnat, 2008):

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_t^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r₁₁ : Reliabilitas instrumen
 k : Banyaknya butir pertanyaan
 $\sum S_t^2$: Jumlah varian butir
 S_t^2 : Varian total

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria koefisien reliabilitas *alpha cronbach* (Sugiyono, 2017) dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 3.3 Koefisien Kriteria Reliabilitas

Koefisien r	Kategori
0,8 – 1,000	Sangat tinggi
0,6 – 0,799	Tinggi
0,4 – 0,599	Cukup
0,2 – 0,399	Rendah
0,0 – 0,199	Sangat rendah

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of items
.960	18

Hasil uji reliabilitas oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan kepada responden yaitu nilai *alpha cronbach* $0,960 > 0,60$ yang artinya kuesioner pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena dianggap sudah baik.

G. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data penelitian ini langkah peneliti selanjutnya yaitu akan menganalisis data yang telah diperoleh. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa :

"Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others".

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan analisis penjabaran hasil data, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dijabarkan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis data statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah hasil data yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat yang

berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono,2017). Langkah ini diperlukan karena tujuan dari analisis data adalah untuk menyusun dan menginterpretasikan (kuantitatif) yang sudah diperoleh (Prasetyo & Jannah, 2012).

Penelitian kali ini penulis akan menganalisis datanya secara deskriptif dengan melihat hasil dari *Microsoft Office Excel 2007* yang berguna untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru di SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif persentase yang merupakan analisis untuk mendeskripsikan hasil data atau angka-angka berbentuk persentase, hal ini akan membantu peneliti dalam mencari hasil data penelitian.

Sebelum dilakukan analisis deskriptif persentase, peneliti terlebih dahulu melakukan pengkategorian data menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Teknik yang digunakan dalam pengkategorian ini berdasarkan statistik hipotik. Menurut Azwar dalam Widhiarso (2010), statistik hipotik merupakan teknik rerata dan deviasi standar yang dipakai sebagai bahan penyusunan titik kategori yang didapatkan dari alat ukur. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotik penelitian ini sebagai berikut.

1. Menghitung *mean* hipotik (M)

$$M = \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

keterangan:

M : *mean hipotik*

i_{\max} : skor maksimal *item*

i_{\min} : skor minimal *item*

$\sum k$: jumlah *item*

2. Menghitung standar deviasi hipotik (SD)

$$SD = \frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min})$$

SD : standar deviasi *hipotik*

X_{\max} : skor maksimal subjek

X_{\min} : skor minimal subjek

Setelah didapatkan skor hipotik, selanjutnya data dikategorikan berdasarkan rumusan sebagai berikut.

Tabel 3.5 Rumusan Kategori Data

No.	Kategori	Rumusan
1	Tinggi	$X \geq M + SD$
2	Sedang	$M - SD \leq X < M + SD$
3	Rendah	$X < M - SD$

Berdasarkan data yang telah dikategorikan sesuai rumusan di atas maka akan didapat banyaknya frekuensi untuk tiap masing-masing kategori. Selanjutnya, analisis deskriptif persentase dapat dilakukan dengan cara membagi banyaknya frekuensi dengan jumlah responden dikali 100%, seperti dikemukakan oleh Sudjana (2001), sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Besarnya presentasi

F = Jumlah skor/jawaban diperoleh dari seluruh item

N = Jumlah responden

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan dan keterampilan terkait *disaster preparedness* (kesiapan bencana) pada guru Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Palas Lampung Selatan berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 47%, pada kategori sedang 50%, dan kategori rendah 3%.
2. Jika dilihat berdasarkan tiap deskriptor, dapat dikatakan bahwa guru sudah mengetahui konsep pengetahuan dan keterampilan terkait *disaster preparedness* (kesiapan bencana) tentang tugasnya dalam memberikan informasi tentang kesiapan bencana kepada peserta didik. Namun, perlu adanya peningkatan karena ada beberapa guru masih berada pada kategori rendah.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Secara kontinu Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan, dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman terkait pengetahuan dan keterampilan kesiapan bencana kepada guru-guru lain maupun kepada peserta didik dengan mengadakan seminar atau pelatihan di sekolah dengan memberikan sosialisasi tepatnya terkait keterampilan *Psychological First Aid* (PFA).

2. Pihak Sekolah

Pihak sekolah SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan diharapkan membuat strategi implementasi keterampilan *Psychological First Aid* (PFA) dengan baik agar mampu meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara memberikan fasilitas bagi Guru Bimbingan dan Konseling untuk menyediakan pelatihan dan sosialisasi mengenai pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru-guru di sekolah. Hal ini, dengan harapan agar guru di sekolah siap dalam menghadapi bencana yang terjadi di sekolah.

3. Kepada Pemerintah Daerah

Pemerintah ataupun lembaga daerah diharapkan terus melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sistem manajemen bencana agar masyarakat yang tinggal di daerah berpotensi bencana dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam kesiapan kebencanaan.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, agar memperkaya penelitian ini menjadi lebih baik maka sebaiknya menggali mengenai kearifan lokal di daerah tujuan serta meneliti mengenai *trauma healing* supaya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru dalam menghadapi peristiwa bencana di sekolah serta pengurangan risiko bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L.R. and Marmat, G.G. 2008. *Pengentasan dan Pemeriksaan Psikologis*. PT. Indeks, Jakarta.
- Akbarani, Risqullah Chikita Ayori. 2020. Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan Pada Guru di SMP Negeri 2 Sidomulyo Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021 (Skripsi). Universitas Lampung, Lampung.
- Ayub, dkk. 2020. Analisis Kesiapsiagaan Bencana Pada Siswa dan Guru di Sekolah Dasar Negeri 6 Mataram. *Jurnal Orbita Hasil Kajian dan Aplikasi Pendidikan*. 1: 129-134.
- Basrori, Imam. 2013. Peran Guru Terhadap Kesiapsiagaan Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Sewu Kecamatan Jebres Kota Surakarta (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Bogdan, Robert dan Steven J, Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Bronfenbrenner, U. 2005. *Making Human Beings Human Bioecological Perspectives on Human Development*. CA Sage, Thousand Oaks.
- Cahyono, W. 2015. Psychological First Aid “Sebuah Kesiapsiagaan dari Kita untuk Kita”. (E-book). Pusat Krisis Fakultas Psikologis Universitas Indonesia, Depok.
- Dermott, M. 2014. Opinion: Disasters, Children and Families Have We Arrived at A Comprehensive Model of Emotional Health Care. *Australian Journal of Emergency Management*. 29: 12-16.
- Foote, A. 2015. Importance of Teacher-Student Relationships in Response to Disaster Trauma. *Journal of Initial Teacher Inquiry*. 1: 48-50.
- Grohol, J. 2018. Psychological First Aid For Mental Health World Mental Health Day Pysch Central. *Journal World Mental Health*. 2: 311-320.
- Hadiwinarto. 2018. Konseling Lintas Budaya Berbasis Sumber Daya Lokal dan Kebencanaan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*. 2: 1-16.
- Hafida, S.H.N. 2018. Urgensi Pendidikan Kebencanaan bagi Siswa sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Tangguh Bencana. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 2: 1-10.

- Haryanto, Heru Sri. 2001. Motivasi dan Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*. 2: 112-124.
- Hayudityas, Beatrix. 2020. Pentingnya Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Untuk Mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik. *Jurnal edukasi nonformal*. 1: 94-102.
- Hidayati, dkk. 2006. Kajian Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami. *Jurnal kependudukan Indonesia*. 3: 16-84.
- Inter Agency Network for Education in Emergencies (INEE). 2010. *Standar Minimum Untuk Pendidikan Kesiapsiagaan, Respons, Pemulihan*. MOC Publishing, Jakarta.
- Jan Sopaheluwakan, dkk. 2006. Pengembangan Framework Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana. (E-book). LIPI/UNESCO/ISDR, Jakarta.
- Joshi, S. G. 2014. Knowledge and Practices of School Teacher Regarding Disaster Management. *International Journal of Health System And Disaster Management*. 2: 98-102.
- Kurniawati, Dwi dan Suwito. 2019. Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi*. 2: 135-142.
- Lampost. 2020. Lampung Masuk Daerah Risiko Tinggi Rawan Bencana di Indonesia. <https://www.lampost.co/berita-lampung-masuk-daerah-risiko-tinggi-rawan-bencana-di-indonesia.html>. Diakses pada 17 September 2020 pukul 08.00.
- Levers, Lisa Lopez. 2012. *Traumatic Counseling*. Springer Publishing Company. New York.
- Yuwanto, Listyo. 2014. Pembelajaran Karakter Multikulturalisme Melalui Program Psychological First Aid Korban Bencana Alam. *Jurnal Pendidikan*. 6: 287- 296.
- Palupi, dkk. 2019. Analisis Tingkat Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Materi Kebencanaan Pada Proses Pembelajaran di Kabupaten Klaten. *Jurnal Kajian Ilmu*. 2: 48-57.
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil*. Rajawali Press, Jakarta.
- Risnita. 2012. Pengembangan Skala Model Likert. *Jurnal Pendidikan*. 3: 86-99
- Rizal, Muhammad. 2019. Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 1: 49-55.

- Santoso, dkk. 2016. Peranan Guru dan Siswa pada Kegiatan Perintisan Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencanaalam. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. 2: 176-188.
- Setyowati, Dewi Liesnoor. 2009. *Pendidikan Kebencanaan*. Percetakan Semarang, Semarang.
- Shah, R. 2015. Protecting Children In A Situation of Ongoing Conflict: Is Resilience Sufficient As The End Product. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. 2: 179–185.
- Sopaheluwakan, dkk. 2006. *Kajian Kesiap Siagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sutton, J. and Tierney, K. 2006. *Disaster Preparedness Concets, Guidance and Research*. University of Colorado, Colorado.
- Syarifuddin, dkk. 2019. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Perdana Publishing, Medan.
- Widhiarso, Wahyu. 2010. *Membuat Kategori Skor Hasil Pengukuran dari Skala*. Fakultas Psikologi Univeristas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Widiastuti, R., Mayasari, S., Utaminingsih, D., Oktariana, Y. 2020. Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan Pada Guru SMP dan SMA di Lampung Selatan. *Laporan Penelitian* (Tidak Dipublikasikan). Universitas Lampung, Lampung.
- Winarni, E. W. dan Purwandari, E. P. 2018. Disaster Risk Reduction for Earthquake Using Mobile Learning Application to Improve the Students Understanding in Elementary School. *Journal Social Sciences*. 2: 9-10.
- World Health Organization (WHO)*. 2011. *Pertolongan Psikologis Pertama Panduan bagi Relawan Bencana*. Airlangga University Press, Surabaya.